

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) TEMA LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SDN SAJEN 02 PACET – MOJOKERTO

Roseta Perdana Putra

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : putramajapahit29@gmail.com)

Supriyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru karena guru hanya menggunakan metode yang sama dalam setiap kegiatan belajar mengajar, tidak menggunakan media pembelajaran dan selalu menggunakan cara mengajar yang monoton sehingga membuat siswa jenuh serta belum diterapkannya pembelajaran tematik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, peningkatan hasil belajar siswa serta kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada tema lingkungan dikelas II. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Data akan dipaparkan sesuai dengan fakta dan fenomena yang terjadi dalam penelitian, serta analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti yang akan merencanakan, merancang, melaksanakan, menganalisis data, menyimpulkan dan membuat laporan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Sajen 02 Pacet-Mojokerto yang berjumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan tes evaluasi. Pada kegiatan pembelajaran aktivitas guru mengalami peningkatan dengan persentase pada siklus I 76,13% dan pada siklus ke II dengan persentase 90,9%. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dengan persentase awal pada siklus I 70,00% dan pada siklus ke-II 91,70%. Pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn juga mengalami peningkatan dengan persentase pada siklus I yaitu 47,62% dengan rata-rata 71,29 dan persentase siklus ke-II 90,48% dengan rata-rata 88,67. Pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS juga mengalami peningkatan dengan persentase pada siklus I 47,62% dengan rata-rata 68,90 dan persentase pada siklus II 95,24% dengan rata-rata 83,81. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema lingkungan di kelas II SDN Sajen 02 Pacet-Mojokerto.

Kata Kunci: *Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together, Pembelajaran tematik, hasil belajar.*

Abstract: *The background of this study from the less active students in following the lessons given by teachers because the teachers just use the same method of teaching and learning in every activity, they do not use instructional media and always use a monotonous way of teaching that makes students bored and there is no implementation of thematic learning. The purpose of this study was to describe the activity of teachers and students, the increase of student learning outcomes and the constraints that arise in the application of cooperative learning model type NHT (Numbered Head Together) on an environmental theme in the second grade on an environmental theme. This study use a PTK (Classroom Action Research) with research procedures: planning, implementation, observation and reflection. Data will be presented in accordance with the facts and phenomena that occur in the study, and data analysis conducted qualitative and quantitative descriptive. The subjects of this study students in grade II of SDN Sajen 02 Pacet-Mojokerto which amounts to 21 students. The technique of data collection was using observation and evaluation tests. On learning activities, the activities of teachers increased from the percentage of 76.13% in cycle I into the percentage of 90,90% in cycle II. The students' learning activity also increased with the percentage of 75,00% in cycle I into the percentage of 91.70% in cycle II. The students' learning achievement in Civics subjects also increased by the percentage of 47,62% in cycle I with an average of 71,29 and the percentage of cycle II is 90,48% with an average of 88,67. The students' learning outcomes in social studies subjects also increased. The percentage of the cycle I is 47,62% with an average of 68,90 and 95,24% in cycle II with an average of 83,88. From these results, it can be concluded that the use of cooperative learning model of type NHT (Numbered Head Together) can improve the students learning outcomes on an environmental theme in the grade II of SDN Sajen 02 Pacet-Mojokerto.*

Keywords: *Cooperative learning type NHT (Numbered Head Together), Thematic learning, Learning outcomes..*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam kehidupan, manusia disertai dengan proses belajar, interaksi, dan komunikasi. Ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individu. Perubahan itu menyangkut tentang perubahan sikap dan pengalaman. Perubahan sikap dan pengalaman juga mempengaruhi interaksi dan komunikasi antara orang lain. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Peserta didik yang berada pada Sekolah Dasar kelas satu, dua dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Saat ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I-III masih dilakukan secara terpisah. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan.

Pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir *holistik* dan membuat kesulitan bagi peserta didik, tetapi pada saat ini masih banyak guru kelas rendah yang belum memahami sepenuhnya tentang tematik tersebut. Hal ini juga terjadi di SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto. Berdasarkan hasil observasi yang sudah penulis lakukan pada tanggal 10 September 2013 diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru dan belum melaksanakan model pembelajaran tematik dan hanya menggunakan metode ceramah saja, serta belum tercapainya hasil belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya pada tema lingkungan yaitu mata pelajaran IPS dan PKn.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS adalah 65 tetapi keberhasilan siswa yang memperoleh Kriteria Ketuntasan Minimal masih mencapai 43% yaitu 9 siswa sedangkan 57% yaitu 12 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal,

sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PKn adalah 70 tetapi keberhasilan siswa yang memperoleh kriteria ketuntasan minimal masih mencapai 48% yaitu 10 siswa sedangkan 52% yaitu 11 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Penerapan pembelajaran tematik akan dapat tercapai dengan maksimal jika dilaksanakan dengan bantuan penerapan model pembelajaran yang menarik.

Pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang masih berpusat pada guru (*teacher center*) dan metode pembelajaran yang digunakan biasanya hanya metode ceramah saja dapat membuat jenuh peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student center*) sehingga memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Trianto (2007:62) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* memiliki ciri khusus yaitu penomoran kepala. Setiap siswa diberikan nomor kepala sebanyak jumlah siswa dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan didukung dengan instrumen pembelajaran yang memadai kegiatan belajar mengajar akan menyenangkan, dapat memperlancar proses pembelajaran karena pembelajaran ini mengikutsertakan siswa secara aktif untuk terlibat dalam pembelajaran, sehingga dapat merubah peran guru yang selama ini sebagai sumber otoritas ilmu menjadi fasilitator dan mediator yang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* ini sangat cocok digunakan pada pembelajaran tematik kelas II karena dengan penomoran akan memudahkan guru untuk dapat memperkenalkan kegiatan diskusi pada kelas rendah.

Menurut Arends (dalam Trianto 2010:25), menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu : presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Dari model-model pembelajaran tersebut ternyata tidak ada satu pembelajaran yang baik diantara yang lainnya, karena masing-masing pembelajaran dapat dirasakan, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu. Terkait dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* diharapkan dapat memberikan motivasi pada siswa dalam belajar, secara maksimal karena dalam

pembelajaran ini siswa dituntut dapat bekerja sama dalam kelompok sehingga setiap kelompok terbaik akan mendapatkan *reward* atau penghargaan.

Penerapan pembelajaran tematik sangat terbantu jika dipadukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* karena dengan berdiskusi dan berlomba-lomba dalam kelompok siswa akan lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran tematik dengan tema lingkungan.

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pernah dilakukan oleh Vera Retna Ningsih (071644452) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada Mata Pelajaran Matematika dengan Materi Bangun Ruang di Kelas V SDN Simomulyo IX/587". Jika peneliti sebelumnya menerapkan pada mata pelajaran Matematika, maka peneliti saat ini menerapkan pada mata pelajaran PKn dan IPS. Berdasarkan permasalahan dan latar belakang, maka penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together (NHT) Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto*".

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalahnya yaitu : (a) Bagaimana aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada tema lingkungan di kelas II SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto? (b) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada tema lingkungan di kelas II SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto? (c) Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas II setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada tema lingkungan di SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto?

Tujuan penelitian ini adalah : a) Mendeskripsikan aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada tema lingkungan di kelas II SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto, b) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada tema lingkungan di kelas II SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto, c) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas II setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada tema lingkungan di SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto.

Trianto (2007:1) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran

mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dengan pengelolaan kelas.

Slavin (dalam Trianto 2010:56) mendefinisikan belajar kooperatif sebagai berikut : "*cooperative learning method share the idea that student work together to learn and are responsible for together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own.*" Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Sementara itu Artzt dan Newman (dalam Trianto 2010 : 56) memberikan definisi belajar koopeatif sebagai berikut : "*cooperative learning is an approach that involves a small group of learning working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal.*" Menurut pengertian definisi ini, belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Asma Nur (2006: 12) pembelajaran kooperatif adalah belajar yang mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggungjawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Berdasarkan dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar secara bersama-sama untuk memecahkan masalah dalam satu tim sehingga seluruh kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik karena mempunyai tujuan bersama.

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut para ahli adalah sebagai berikut: Slavin (dalam Trianto 2010:57) menyebutkan bahwa belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.

Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok (Johnson & Johnson dalam Trianto, 2010:57).

Zamroni (dalam Trianto, 2010:57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya adalah wujud input pada level individual. Disamping itu kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa.

Dengan pembelajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas yang kuat.

Trianto (2010:58) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan hasil akademik dengan bekerja sama dan solidaritas untuk memahami konsep yang sulit serta mengaktifkan siswa pasif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan strategi belajar yang menggunakan partisipasi dalam kerjasama dan kerjasama dalam kelompok-kelompok pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota yang heterogen. Kelompok heterogen yang dimaksud adalah anggota kelompok yang terdiri dari campuran siswa dengan kemampuan, jenis kelamin dan memungkinkan satu suku yang berbeda. Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah karena model pembelajaran ini tidak terlalu sulit untuk dipahami oleh usia dini, sehingga dapat mengenalkan pembelajaran kooperatif dengan mudah dan juga dapat merubah peran siswa yang dahulunya pasif menjadi aktif, serta dapat meningkatkan hasil belajar terkait dengan tema lingkungan yaitu pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Trianto (2010:78) pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan kelulusan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dalam memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia disekitar mereka.

Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006: 5).

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari model

pembelajaran terpadu. Konsep pembelajaran terpadu pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan keterampilan pengetahuannya (Beans, 1993 dalam Syaifudin, 2006:4).

Joni (dalam Trianto, 2010:81) bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus berproses dari isi mata pelajaran secara serempak.

Pembelajaran terpadu/tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas formal pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inkuiri secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan isi bidang studi lain yang relevan akan membentuk skemata, sehingga akan diperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan dan kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya direfleksikan melalui pembelajaran terpadu (William dalam Udin, 2006:5).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik/terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema dan masalah yang dihadapi.

Nasution (dalam Suhanadji, 2003:4) mendefinikan bahwa IPS adalah pelajaran (bidang studi) yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Sedangkan menurut Soemantri (dalam Suhanadji, 2003:4), IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan.

Suhanadji (2003:7) secara khusus, tujuan pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi 4 komponen, yaitu: (a) Memberikan kepada siswa

pengetahuan (*Knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, masa sekarang dan di masa mendatang, (b) Mendorong siswa untuk mengembangkan ketrampilan (*Skills*) untuk mencari, mengolah dan memproses informasi, (c) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*Value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, (d) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan social (*Social Participation*).

Keempat tujuan tersebut tidak terpisahkan atau berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan kesatuan dan saling berhubungan. Keempat tujuan tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan IPS sampai pada saat sekarang ini (Suhanadji, 2003:7).

Mengenai tujuan dari aspek keterampilan (*Skills*), Fraenkel (dalam Suhanadji, 2003:8) mengemukakan ada 3 kelompok keterampilan yang perlu dilatih kepada siswa dalam proses pembelajaran IPS ialah : (a) Keterampilan berpikir (*Thinking Skills*), misalnya melakukan pengamatan, menjelaskan, membandingkan dan mempertentangkan, mengembangkan konsep, membedakan, merumuskan definisi, merumuskan generalisasi, mengemukakan alternatif pemikiran, (b) Keterampilan akademik, misalnya membaca, melakukan observasi, mendengarkan, merumuskan garis besar, membuat catatan, menuliskan judul pada suatu karangan/papan flannel, membuat bagan/skema, membaca dan menafsirkan peta, membuat diagram, membuat tabulasi, membuat bagan urutan waktu, mengajukan pertanyaan yang relevan dan lain-lain, (c) Keterampilan sosial, misalnya merencanakan bekerja dengan orang lain, mengambil bagian dalam proyek penelitian, mengambil bagian secara produktif dalam diskusi kelompok, menganggapi secara sopan pertanyaan dari orang lain, memimpin diskusi kelompok, bertindak secara bertanggung jawab dan bersedia membantu orang lain.

Menurut Winataputra, dkk (2007:11) pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu atau mata pelajaran di sekolah yang menyesuaikan diri sesuai dengan pembangunan karakter bangsa dan sesuai dengan arah dan pesan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sudjana (2010:28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Oleh sebab itu belajar adalah proses aktif, belajar adalah bereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada

tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman (Sudjana, 2010:28).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses melihat, mengamati yang dapat merubah diri sendiri menjadi lebih baik dan dapat mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar. Sudjana (2010:39) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Seperti yang dikatakan Clark (dalam Sudjana, 2010:39) bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasilnya yang terkait dengan pelajaran IPS dan PKN dengan tema lingkungan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Subjek penelitian adalah yang dikenai perlakuan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II dan guru. Siswa kelas II semester I dengan jumlah 21 siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini dianggap tepat dilaksanakan di kelas II karena pada saat proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan hanya menerima apa yang telah disampaikan oleh guru. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Sajen 02 Pacet - Mojokerto.

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan kondisi aktual dari proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan kata-kata. Data akan dipaparkan sesuai dengan fakta dan fenomena yang terjadi dalam penelitian, serta analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari (Arikunto, 2006) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikut. Setiap siklus memiliki *planning* (rencana), *action* (pelaksanaan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (observasi).

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa kelas II SDN Sajen 02 Pacet-Mojokerto, dan data hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar

observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Pada pengumpulan data yang dilakukan setiap siklus dimulai dari awal sampai akhir. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes tulis. Untuk mengumpulkan data-data yang benar dan objektif digunakan beberapa instrumen yang dapat mendukung berbagai kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: Observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data digunakan agar dapat menarik kesimpulan ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Untuk menganalisis data peneliti mendapatkan dua hasil pengamatan yaitu: (a) Hasil pengamatan aktivitas guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*, (b) Hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat proses kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Dan untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar maka dilakukan tes tulis disetiap akhir siklus. Analisis ini dihitung adalah sebagai berikut : Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan guru

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase yang akan dicari

f = Jumlah seluruh skor jawaban yang diperoleh

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

(Djamarah, 2005:264)

Untuk mengetahui kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa digunakan aturan sebagai berikut:

0% - 25% = D (Kurang)

26% - 50% = C (Cukup)

51% - 75% = B (Baik)

76% - 100% = A (Sangat Baik)

Analisis Data Tes Hasil Belajar

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata - rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

(Sudjana, 2010:125)

Disini peneliti memiliki acuan sebagai tolok ukur keberhasilan yaitu Indikator Keberhasilan Penelitian dimana : (a) Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran di kelas mencapai ketuntasan. Siswa

dikatakan tuntas apabila telah mencapai ketuntasan nilai minimal mata pelajaran IPS adalah 65 dan untuk mata pelajaran PKn adalah 70, (b) Pembelajaran dikatakan telah memenuhi ketuntasan apabila 80% dari jumlah siswa sudah mendapatkan nilai minimal 65 untuk mata pelajaran IPS dan 70 untuk mata pelajaran PKn, (c) Dalam kegiatan pembelajaran aktivitas guru mencapai keberhasilan apabila keberhasilan mencapai lebih atau sama dengan 80%, (d) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan apabila mengalami kenaikan lebih dari atau sama dengan 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema lingkungan di kelas II yang telah dilaksanakan di SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan data tes hasil belajar diakhir siklus penelitian.

Pada hasil penelitian ini akan dijelaskan hal-hal yang telah dilakukan dalam proses pelaksanaan dengan mengacu pada tahapan-tahapan yang disusun sebelumnya. Selanjutnya pada pembahasan akan dipaparkan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dengan pokok bahasan pada IPS memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita dan PKn mengenal pentingnya hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong. Berikut ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian. Pada subbab ini dipaparkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam setiap siklusnya yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus diuraikan tentang perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta refleksi.

Berdasarkan hasil observasi, terhadap siswa maupun terhadap guru serta hasil tes yang ditunjukkan pada siklus I, pada beberapa hal yang perlu direfleksi sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus ke II ini antara lain: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* belum dilaksanakan secara maksimal sehingga masih banyak siswa yang belum memahami atau kurang adanya interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa yang lain dalam bekerja sama. (2) Pengelolaan kelas yang belum maksimal sehingga masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. (3) Pada saat berdiskusi ada beberapa siswa yang kurang aktif sehingga pada saat mengerjakan LKS

(Lembar Kerja Siswa) di dominasi oleh siswa tertentu. (4) Petunjuk dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) kurang jelas dan guru hanya menjelaskannya secara singkat sehingga pada saat mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) beberapa siswa kebingungan dalam mengerjakan. (5) Kurang adanya penguatan dan menyimpulkan materi yang telah diajarkan pada akhir kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya adalah : (a) Guru harus memperbaiki tujuan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat dicapai dengan baik dan maksimal. (b) Guru harus merancang dan mengemas pembelajaran yang menarik mungkin dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. (c) Guru harus memperbaiki LKS (Lembar Kerja Siswa) dengan memperjelas langkah yang harus dilakukan siswa agar siswa tidak bingung dalam mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa). (d) Membimbing dan memotivasi siswa dalam kegiatan berdiskusi agar semua siswa aktif dan tidak didominasi siswa tertentu. (e) Pada akhir pelajaran guru harus mengemas dan menyimpulkan materi agar siswa mudah untuk menyimpulkan materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil refleksi dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I, maka selama pada pembelajaran siklus II ini peneliti akan berusaha untuk lebih mengaktifkan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar lebih menarik minat belajar siswa sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Guru juga akan memperjelas cara belajar kelompok yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, agar siswa tidak merasa jenuh selama pembelajaran berlangsung.

Setelah pembelajaran yang dilakukan pada siklus II, wali kelas dan perwakilan guru selaku pengamat menunjukkan bahwa: (1) pada awal pembelajaran guru sangat baik dalam mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran sehingga siswa tertib dalam kegiatan belajar mengajar; (2) guru sangat baik dalam melakukan apersepsi yaitu menyanyikan lagu “pergi belajar” dan bertanya jawab dengan pertanyaan-pertanyaan ringan yang diberikan oleh guru sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran; (3) guru sangat baik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga siswa sangat mengerti; (4) dalam pembagian kelompok dan mengatur kelas guru sudah sangat baik dalam menata sehingga tidak terjadi kebingungan seperti pada siklus I; (5) dalam pembagian LKS dan menjelaskan cara mengerjakannya sudah dilakukan guru dengan sangat baik dan petunjuk LKS juga sangat jelas sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakannya; (6) guru dalam kategori baik dalam membimbing dan membantu

siswa kesulitan dalam mengerjakan LKS secara berkelompok sehingga tidak ada siswa yang hanya menjadi penonton atau hanya diam saja; (7) guru sangat baik dalam menunjuk siswa dengan adil dan semua siswa mempunyai kesempatan untuk menjawab; (8) guru sangat baik dalam menentukan dan memberikan penghargaan yaitu pin bintang untuk kelompok yang bekerja dalam kelompok dengan baik, disiplin dan tertib; (9) guru melakukan evaluasi dengan membagikan lembar evaluasi dan memberikan penjelasan cara pengerjaannya dengan sangat baik sehingga siswa memahami maksud dan tujuan pengerjaan lembar evaluasi tersebut; (10) guru dalam kategori baik dalam membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran, dengan panduan pertanyaan dari guru sehingga siswa dapat menyimpulkan materi pelajaran.

Untuk lebih jelasnya hasil presentase aktivitas guru pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 90,9% dan dinyatakan dalam kategori sangat baik atau berhasil karena persentase aktivitas yang meningkat yaitu sebanyak 14,7% dari siklus I yang persentasenya hanya 76,13%

Aktivitas guru memberikan peranan yang penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas. Kualitas aktivitas guru dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada tema lingkungan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 76,13 % menjadi 90,9% pada siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus disajikan pada diagram 1 sebagai berikut

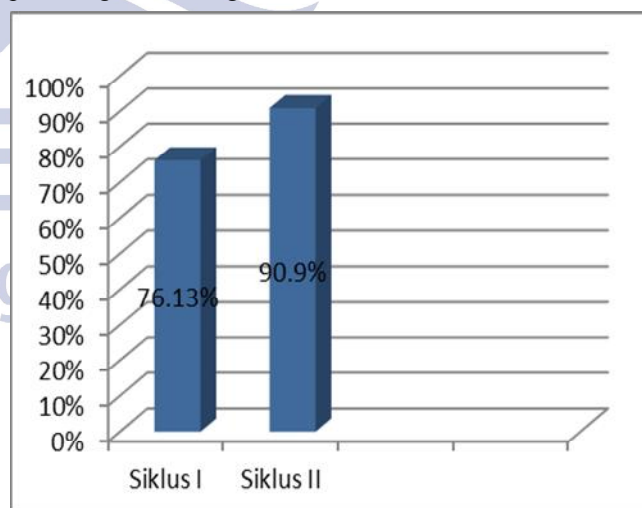


Diagram 1 Perbandingan Aktivitas Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*

Berdasarkan diagram 1 terlihat bahwa aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada siklus I memperoleh persentase sebesar 76,13% dengan skor rata-rata 3,05 dengan kategori “baik”. Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I guru memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sehingga pada siklus II ini hasil observasi aktivitas guru menunjukkan skor rata-rata mencapai 3,63 dengan kategori “sangat baik” dan pencapaian persentasenya sebesar 90,90%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80% dan dinyatakan berhasil.

Untuk melihat kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Observasi dilakukan dengan lembar pengamatan dan dalam proses pembelajaran diamati Ibu Titik Amahwati, S.Pd selaku Guru Kelas II SDN Sajen 02 Pacet – Mojokert dan Ibu Rustianah, S. Pd selaku perwakilan guru. Kategori skor pengamatan siswa berupa pemberian ceklis pada setiap butir sasaran yang dilakukan siswa kelas II dengan meceklis apa yang dilakukan oleh siswa.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II dapat dilihat dari diagram 2 berikut ini:

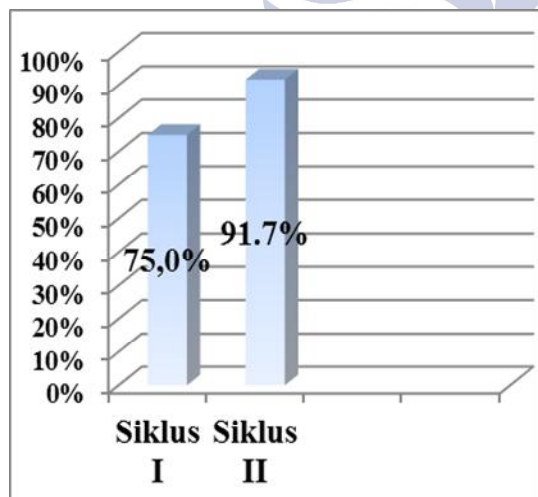


Diagram 2 Perbandingan Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*

Berdasarkan diagram 2 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada siklus I memperoleh persentase sebesar 75,00% dengan rata-rata 3,00 dengan kategori “baik”. Dengan melakukan perbaikan tersebut didapatkan peningkatan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II

yaitu dengan persentase 91,7% dengan rata-rata 3,63 dengan kategori “sangat baik”. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus ke II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80% dan dapat dikatakan berhasil.

Setelah melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*, diakhir siklus dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan lembar evaluasi yang diberikan pada akhir siklus pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus I pada mata pelajaran PKn sudah disediakan pada tabel 4.3 yaitu jumlah siswa yang mampu memperoleh nilai sesuai dengan KKM yaitu 70 sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 47,62% dengan rata-rata kelas hanya 71,29. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai standar yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80% dengan rata-rata kelas 70 dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kerja kelompok atau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* sehingga siswa banyak yang kurang menguasai materi pembelajaran oleh karena itu hasil belajar siswa ini perlu tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, dari data hasil tes pada siklus II ini diperoleh data ketuntasan siswa sebesar 90,48% dan dapat dikategorikan sangat baik atau berhasil dan 19 siswa memperoleh nilai sesuai dengan KKM yaitu 70 dan rata-rata kelas mencapai 88,62. Hal ini menandakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus disajikan pada diagram 3 sebagai berikut:

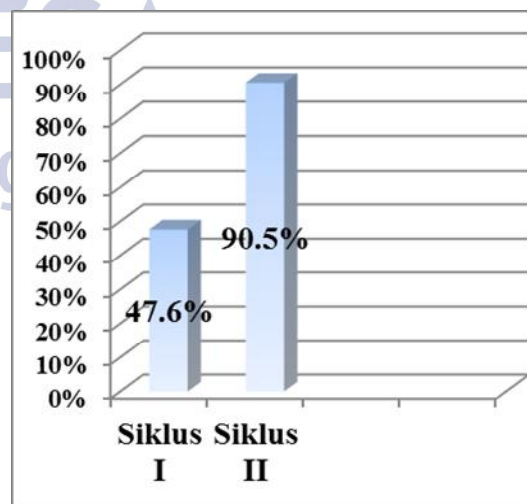


Diagram 3 Perbandingan Ketuntasan Belajar PKn

Sedangkan pada hasil belajar siswa pada siklus I pada mata pelajaran IPS dengan materi memelihara dokumen dan benda berharga sudah disediakan pada tabel 4.4 yaitu jumlah siswa yang mampu memperoleh nilai sesuai dengan KKM yaitu 65 sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 47,62% dengan rata-rata kelas hanya 68,90. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai standar yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80% dengan rata-rata kelas 65 dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kerja kelompok atau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* sehingga siswa banyak yang kurang menguasai materi pembelajaran oleh karena itu hasil belajar siswa ini perlu tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, dari data hasil tes pada siklus II ini diperoleh data ketuntasan siswa sebesar 95,24% dan dapat dikategorikan sangat baik dan 20 siswa memperoleh nilai sesuai dengan KKM rata-rata kelas mencapai 83,81. Hal ini menandakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar pada setiap siklus disajikan pada diagram 4 sebagai berikut:

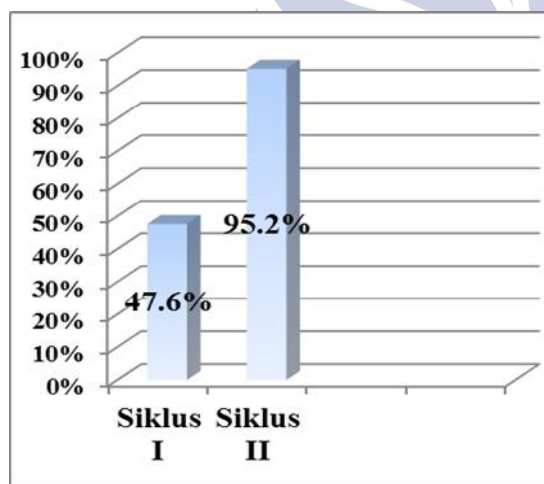


Diagram 4 Perbandingan Ketuntasan Belajar IPS

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengelolaan data dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat dikatakan berhasil karena terbukti dapat meningkatkan aktivitas guru. Hal ini terbukti dari hasil aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase sebesar 76,13% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90,90%. (2) Aktivitas siswa selama dua siklus dan diobservasi pada saat pembelajaran

berlangsung juga mengalami peningkatan hal ini terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat dikatakan berhasil karena terbukti meningkatkan aktivitas siswa. Dari hasil pengelolaan data pada aktivitas siswa pada siklus I memperoleh 75,00% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91,70%. (3) Hasil belajar siswa kelas II SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* pada pelajaran PKn dan IPS dapat meningkat dan menjadi lebih baik. Hal ini terbukti pada siklus I siswa yang mencapai KKM ≥ 70 pada mata pelajaran PKn sebanyak 10 siswa (47,62%) dengan rata-rata kelas 71,29 dan pada mata pelajaran IPS dengan KKM ≥ 65 sebanyak 10 siswa (47,62%) dengan rata-rata 68,90 sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu pada mata pelajaran PKn 19 siswa berhasil memenuhi KKM dengan persentase 90,48% dengan rata-rata kelas 88,62 dan pada mata pelajaran IPS 20 siswa mendapatkan skor yang mencapai atau melebihi KKM dengan persentase 95,24% dengan rata-rata kelas 83,81. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut : (1) Dalam pembelajaran hendaknya guru tidak hanya menerapkan metode ceramah dan penugasan saja, guru harus memperhatikan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan aktivitas guru sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi aktif dan tidak merasa bosan, dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* sebaiknya tetap digunakan dalam pembelajaran sehari-hari di SDN Sajen 02 Pacet – Mojokerto. (2) Dalam pembelajaran hendaknya guru menggunakan media pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa agar tidak merasa jenuh dengan penjelasan dari buku siswa saja. (3) Guru hendaknya dapat menguasai materi dengan baik sehingga dapat mengaktifkan siswa dengan pertanyaan sesuai dengan materi sehingga terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Sofyan, dkk. 2010. *Proses Pembelajaran, Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhanaji dan Waspodo Tjipto. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tim. 2007. *Penduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Yudistira.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan: Cetakan keempat*, Malang: UMM Press
- Winataputra, S.Udin. 2007. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Winataputra, S.Udin. 2007. *Materi dan Pembelajaran Pkn SD*. Jakarta : Universitas Terbuka